

## Analisis Implementasi SIMRS Registrasi Rawat Jalan dan UGD Metode HOT-FIT di RSUD Perbatasan Betun

Benedicta Cherlyn Pera<sup>1</sup>, Maya Weka Santi<sup>2</sup>, Atma Deharja<sup>3</sup>, Mudafiq Riyan Pratama<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember  
[cherlyn.pera@gmail.com](mailto:cherlyn.pera@gmail.com), [mayaweka@polije.ac.id](mailto:mayaweka@polije.ac.id), [atma\\_deharja@polije.ac.id](mailto:atma_deharja@polije.ac.id), [mudafiq.riyan@polije.ac.id](mailto:mudafiq.riyan@polije.ac.id)

---

### Keywords:

SDM,  
HMIS,  
HOT-FIT

---

### ABSTRACT

RSUPP Betun in Malaka Regency began implementing the Hospital Management Information System (HMIS) in June 2021 to support outpatient and emergency department (ED) registration. A preliminary study identified several issues, including a lack of staff training, technical disruptions with hardware and software, and network instability. This study aims to analyze the implementation of HMIS in the Outpatient Registration and ED units at RSUPP Betun using the HOT-FIT method. The research is qualitative, using interviews, observations, and documentation for data collection. The study's informants included seven individuals: the head of the medical records department, five registration staff, and one IT staff member. The results indicated that training improved user knowledge, but additional features, such as an alert system, are still required. Organizational support, funding, and inter-unit communication had a positive impact. However, the technological aspect revealed the need for better technical guidelines and higher-quality information. IT services were responsive, but the limited human resources hindered HMIS maintenance. Overall, HMIS has not yet fully improved service effectiveness due to suboptimal data integration. Recommendations include regular training, technical guidelines, a helpdesk feature, automatic logout, and SIMRS infrastructure updates.

---

### Kata Kunci

SDM,  
SIMRS,  
HOT-FIT

---

### ABSTRAK

RSUPP Betun di Kabupaten Malaka mulai menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada Juni 2021 untuk mendukung registrasi pasien rawat jalan dan unit gawat darurat (UGD). Berdasarkan Studi pendahuluan, terdapat beberapa permasalahan dalam implementasi, termasuk kurangnya pelatihan untuk petugas, gangguan teknis pada perangkat keras dan lunak, serta ketidakstabilan jaringan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi SIMRS di unit Registrasi Pasien Rawat Jalan dan UGD RSUPP Betun dengan metode HOT-FIT. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 7 orang terdiri dari kepala instalasi rekam medis, 5 petugas pendaftaran, dan 1 orang IT. Hasil penelitian menunjukkan meningkatkan pengetahuan pengguna, namun fitur tambahan seperti sistem peringatan masih dibutuhkan. Dukungan organisasi, pembiayaan, dan komunikasi antar unit berkontribusi positif. Namun, aspek teknologi memperlihatkan kebutuhan akan petunjuk teknis dan pedoman penggunaan yang lebih baik, serta kualitas informasi yang lebih akurat. Layanan IT responsif, tapi terbatasnya SDM menghambat pemeliharaan SIMRS. Secara keseluruhan, SIMRS belum sepenuhnya meningkatkan efektivitas pelayanan karena integrasi data yang belum optimal. Rekomendasi termasuk pelatihan rutin, juknis pedoman, fitur *helpdesk*, *logout* otomatis, dan pembaruan infrastruktur SIMRS.

**Korespondensi Penulis:**

Benedicta Cherlyn Pera  
Politeknik Negeri Jember  
Jl. Mastrip POBOX164 Jember  
Telepon : +6282236752872  
Email: cherlyn.pera@gmail.com

Submitted : 14-08-2024; Accepted : 10-10-2024; Published : 10-12-2024

*Copyright (c) 2025 The Author (s)  
This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

**1. PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan publik. Sistem informasi yang terstruktur, cepat, dan aman menjadi kebutuhan penting untuk mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan pelayanan [1]. Di bidang kesehatan, teknologi informasi mempermudah manajemen rumah sakit, terutama dalam pengolahan data rekam medis, farmasi, dan administrasi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 mewajibkan setiap rumah sakit untuk menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) guna mengintegrasikan seluruh proses pelayanan, memastikan informasi yang tepat dan akurat sebagai bagian dari Sistem Informasi Kesehatan.

RSUPP Betun di Kabupaten Malaka mulai menerapkan SIMRS pada Juni 2021, namun hanya terbatas pada registrasi rawat jalan dan unit gawat darurat. Rawat jalan melayani pasien tanpa rawat inap, sementara UGD menangani keadaan darurat yang memerlukan tindakan medis segera. Registrasi pasien di kedua unit ini merupakan sumber utama pengumpulan data, sehingga memerlukan sistem informasi yang andal untuk menyimpan data secara tepat dan aman, mendukung pelayanan kesehatan dan administrasi yang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2023 di RSUPP Betun (RSUPP) diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan SIMRS registrasi rawat jalan dan UGD. Kondisi yang ditemukan di RSUPP Betun dari permasalahan yang ada dilihat dari aspek manusia (*human*) adalah penempatan tenaga pada bagian pendaftaran belum sesuai dengan kompetensi, belum adanya pelatihan terkait pelaksanaan SIMRS kepada petugas pendaftaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Benny & Khabib (2019), Komponen Manusia (*human*) ini menilai sistem informasi dari sisi penggunaan sistem (*system use*). *System use* juga berhubungan dengan siapa yang menggunakan (*who use it*), tingkat penggunaannya (*level of user*), pelatihan, pengetahuan, harapan dan sikap menerima (*acceptance*) atau menolak (*resistance*) dari sebuah sistem. Komponen ini juga menilai sistem dari aspek kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Kepuasan pengguna adalah keseluruhan evaluasi dari pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi dan dampak potensial dari sistem informasi. Pada aspek organisasi (*organization*) RSUPP Betun belum memiliki SOP mengenai SIMRS tetapi menyediakan pedoman pelayanan dan program kerja SIMRS.

Berdasarkan kenyataan yang ada pada RSUPP Betun pengaplikasiannya tidak sesuai dengan pedoman dan cara kerja SIMRS tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan Peraturan Direktur RSUPP (RSUPP) Betun tentang Pedoman Pelayanan Unit Sistem Manajemen Informasi Rumah Sakit (SIM-RS) Nomor: RSUPP. 445/ R / 0129 / V/2018 dalam hal *palanning* dan *action* menyatakan bahwa, “perlu adanya Penyusunan berbagai Kebijakan dan Prosedur, Pengorganisasian kegiatan dan aktivitas, pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS) bagi staf Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS), Pelatihan penggunaan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS) di tiap unit pelayanan yang menggunakan aplikasi tersebut dan *Respon time* terhadap penerimaan permintaan perbaikan fasilitas SIMRS maksimal 15 menit.”

Berdasarkan aspek teknologi (*technology*) adalah gangguan teknis pada *hardware* maupun *software*, yaitu terjadinya *server down* SIMRS pendaftaran pasien dan juga jaringan network yang masih sering tidak stabil serta kurangnya peralatan pendukung teknologi SIMRS seperti komputer dan printer. *Server down* SIMRS tersebut disebabkan *traffic* kunjungan yang terlalu banyak, adanya serangan virus karena kurangnya keamanan, sehingga komputer bisa diakses oleh sembarang petugas, jaringan internet yang sering kali terganggu, dan sering terjadinya pemadaman listrik sehingga menyebabkan komputer sering mengalami *server down* secara tiba-tiba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan [2] bahwa dalam evaluasi faktor *technology* terhadap SIMRS adalah kualitas jaringan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan SIMRS harus dibuat lebih cepat, gangguan-gangguan terhadap jaringan harus dapat diminimalisir dan dapat diberikan solusi agar pelayanan tidak terhenti. Peralatan pendukung *technology* SIMRS, seperti komputer dan printer harus dirawat dan diganti secara berkala, implementasi

*technology* SIMRS membutuhkan proses yang melibatkan faktor teknis maupun non teknis. Analisis implementasi kesesuaian aspek *human*, aspek *organization*, dan aspek *technology* akan menghasilkan manfaat (*Net Benefit*).

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan peneliti diatas maka dampak dari erornya sistem, dan belum pernah dilakukannya evaluasi SIMRS serta pelatihan bagi para petugas pendaftaran tersebut dapat mengganggu kegiatan karena petugas tidak dapat mengecek apakah pasien pernah datang ke rumah sakit atau tidak, kemudian petugas juga tidak dapat mengecek keanggotaan jaminan kesehatan pasien tersebut. Hal ini juga dapat berdampak pada kinerja petugas pendaftaran dan menghambat pelayanan bagi para pasien yang membutuhkan pelayanan yang lebih cepat dari pihak registrasi pasien rawat jalan dan UGD. Waktu pelayanan ke pasien akan menjadi lebih lama. Sesuai hasil observasi pelayanan pasien baru rawat jalan di tempat registrasi lebih dari 10 menit. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 129/Menkes/SK/II/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, standar pelayanan minimal untuk penyediaan rekam medis rawat jalan kurang dari 10 menit. Hal tersebut menyebabkan pekerjaan petugas kurang efektif. SIMRS yang akan diterapkan di bagian registrasi rawat jalan dan UGD di RSUPP Betun mengalami berbagai macam kendala dan dampak maka, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode HOT-Fit (*Human Organization Technology-Fit*).

Berikut gambar terjadinya *server down* pada Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Registrasi Pasien Rawat Jalan dan UGD:



Gambar 1. *Down Server*

Hasil observasi terhadap capaian implementasi terhadap SIMRS registrasi rawat jalan dan UGD dari bulan Januari sampai Maret 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Capaian SIMRS Registrasi Rawat Jalan dan UGD Bulan Januari-Maret Tahun 2023

Bulan Pemeriksaan	Total Kunjungan Rawat Jalan		Registrasi pasien secara SIMRS		Registrasi pasien secara manual		Persentase Selesai Registrasi SIMRS	
	RJ	UGD	RJ	UGD	RJ	UGD	RJ	UGD
Januari	975	714	850	614	125	100	87, 17%	85, 99%
Februari	849	535	739	495	110	40	87, 04%	92, 52%
Maret	673	534	573	474	100	60	85, 14%	88, 76%
Total	2, 497	1783	2162	1583	335	200	86, 58%	88, 78%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel terlihat jelas persentase capaian penyelesaian SIMRS registrasi pasien rawat jalan masih mencapai 86, 58% dan UGD RSUPP Betun masih mencapai 88, 78% disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada waktu studi pendahuluan. Menurut Abda' u *et al* (2018) ketidaksesuaian antara teknologi dengan kebutuhan pengguna SIMRS dapat menimbulkan keengganan untuk menggunakan sistem yang ada. Dalam penelitian ini, gangguan teknis pada *hardware* maupun *software*, informasi yang belum terintegrasi dan tidak sesuai dengan kebutuhan *user* serta sistem yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan *user* merupakan faktor penghambat dalam implementasi SIMRS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adelia (2022), yang menyimpulkan SIMRS tidak berjalan optimal dikarenakan hambatan dari aspek teknologi, manusia dan organisasi yang mempengaruhi kualitas informasi sehingga informasi yang dihasilkan belum seluruhnya bisa dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi manajemen RS. *Benefit* merupakan bentuk imbal jasa yang berguna untuk memperlancar proses kerja. *Net benefit* dalam hal ini berarti manfaat yang di terima oleh rumah sakit setelah menggunakan SIMRS.

Evaluasi SIMRS sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan rumah sakit. Teknologi berperan penting dalam menentukan tingkat kesulitan atau kemudahan implementasi SIMRS, yang dapat mempengaruhi manfaat bagi individu dan organisasi. Keberhasilan SIMRS juga tergantung pada kesiapan rumah sakit dalam hal sumber daya manusia, teknologi, dan organisasi, di mana kesiapan yang baik akan menghasilkan manfaat yang lebih besar [3]. Metode evaluasi yang tepat untuk mengukur

kesuksesan SIMRS adalah metode HOT-Fit, yang menilai komponen *Human* (manusia), *Organization* (organisasi), *Technology* (teknologi) dan *Net Benefit* (manfaat dari kesesuaian hubungan diantaranya) [4].

Berdasarkan permasalahan dan dampak yang telah disebutkan peneliti perlu adanya evaluasi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa data pasien aman, privasi terlindungi, dan sistem ini dapat berfungsi dengan baik. Evaluasi SIMRS di rumah sakit bukanlah sekadar langkah rutin, melainkan kunci untuk memastikan pelayanan yang optimal dan membantu memastikan bahwa SIMRS mendukung pelayanan yang cepat, akurat, dan tepat waktu kepada pasien, sehingga perlu adanya analisis pengimplementasian SIMRS yang sementara diterapkan di RSUPP Betun guna mengetahui apakah SIMRS sesuai dengan ketentuan Permenkes yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Implementasi SIMRS Registrasi Pasien Rawat Jalan dan UGD dengan Metode *HOT-FIT* Di RSUPP Betun Kabupaten Malaka.” Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi SIMRS Registrasi Pasien Rawat Jalan dan UGD dengan metode *HOT-FIT* RSUPP Betun.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak memiliki masalah etik sehingga dapat dilanjutkan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik Politeknik Negeri Jember dengan Nomor 552/PL17.4/PG/2024, sehingga sesuai dengan pedoman penelitian yang berlaku.

### 2.1 Jenis/desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu HOT-Fit yang terdiri dari *Human*, *Organization*, *Technology*, dan *Net-Benefit*. Variabel *Human* terdiri dari pengguna sistem (tingkat penggunaan, pelatihan, penerimaan, dan pengetahuan), dan kepuasan pengguna (kepuasan membuat Keputusan, dan kepuasan terhadap fitur SIMRS). Variabel *Organization* terdiri dari struktur (dukungan manajemen, dan komunikasi), dan lingkungan (hubungan organisasi internal dan hubungan organisasi eksternal). Variabel *Technology* terdiri dari kualitas sistem (mudah digunakan, mudah dipelajari, fleksibilitas, keamanan, dan waktu respon), kualitas informasi (format, keakuratan data, dan konsistensi data), dan kualitas layanan (kecepatan respon, layanan tindak lanjut, dan dukungan teknis). Variabel *Net-Benefit* terdiri dari variabel efektifitas dan efisiensi.

### 2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian di RSUPP Betun berjumlah 7 orang yaitu terdiri dari kepala instalasi rekam medis, 5 petugas pendaftaran dan 1 orang petugas IT. Kepala instalasi rekam medis merupakan penanggungjawab kinerja petugas pendaftaran selaku pengguna SIMRS, petugas pendaftaran dan IT merupakan penggunaan SIMRS.

### 2.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 2.4 Uji Validitas Data

Metode triangulasi memeriksa data dari berbagai sumber dengan metode dan teknik berbeda. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber

### 2.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN ANALISIS

### 3.1 Menganalisis Faktor Manusia (*Human*)

#### a. Pengguna sistem

##### 1. Tingkat penggunaan

Tingkat penggunaan merupakan sejauh mana sistem berpengaruh terhadap pekerjaan sehari-hari pengguna [4]. Berdasarkan observasi, SIMRS di RSUPP Betun digunakan secara rutin, terutama untuk mempercepat pendaftaran pasien. Meskipun bermanfaat, SIMRS kadang mengalami *error*,

terutama saat backup data harian, gangguan jaringan, atau pemadaman listrik, yang membuat sistem lambat dan mengganggu pelayanan.

*“Misalkan SIMRS error atau gangguan jaringan dan biasanya listrik padam pastinya pekerjaan terhambat, apalagi di bagian pendaftaran, data pasien harus di entry ke SIMRS. Jadi peran SIMRS penting di pendaftaran.”*

Informan 2, 2024

Jika SIMRS mengalami *error* selama pemberian layanan, pelayanan pasien akan dialihkan secara manual. Data pasien akan dientrikan kembali saat sistem normal. Bagian pelayanan akan mencetak SEP pasien melalui aplikasi *V-claim* BPJS dan menginputkannya setelah sistem kembali normal, sehingga pelayanan kepada pasien tetap berjalan dengan baik. Prosedur ini sesuai dengan panduan *down time* RSUPP Betun.

SIMRS di RSUPP Betun digunakan setiap hari di bagian pendaftaran untuk membantu pekerjaan petugas dalam melayani pasien. Hak akses diberikan sesuai dengan tugas petugas di bagian pendaftaran, dan pekerjaan mereka sangat bergantung pada penggunaan SIMRS.

*“Hak aksesnya hanya bagian pendaftaran saja”*

Informan 2, 2024

Tingkat penggunaan SIMRS di RSUPP Betun sangat rutin, dengan operasional 24 jam di bagian pendaftaran rawat jalan poliklinik dan UGD. Hak akses sistem disesuaikan dengan tugas dan unit masing-masing petugas misalnya, bagian pendaftaran hanya bisa mengakses input data pasien, antrean loket, skrining rawat jalan, dan registrasi pasien, serta beberapa informasi lain yang relevan dengan pendaftaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fadilla & Nugroho (2021) bahwa SIMRS digunakan secara rutin untuk mendukung berbagai tugas sehari-hari [6]. Selain itu menurut Rohmawati dkk (2021) yang menyatakan bahwa sistem informasi harus memiliki batasan hak akses. Jika terjadi gangguan yang berkepanjangan, pelayanan pasien akan dilakukan secara manual dan data akan diinput kembali setelah sistem normal [7].

## 2. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu program yang diberikan oleh pihak rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengguna melalui pengalaman menggunakan system [4]. Manajemen rumah sakit, dipimpin oleh tim IT, telah melakukan sosialisasi kepada petugas untuk memberikan pengetahuan tentang penggunaan SIMRS rawat jalan serta mengenalkan fitur-fitur yang ada. Ini dilakukan untuk membantu pengguna memahami cara kerja SIMRS dengan lebih baik.

*“Kalo untuk Pelatihan yang diluar Rumah Sakit belum pernah, tetapi kalau untuk lingkup Rumah Sakit dilakukan oleh petugas IT Rumah Sakit dan juga sekarang dalam uji coba terkait penggunaan SIMRS karena baru mulai di terapkan SIMRS.”*

Informan 1, 2024

Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan petugas agar sistem diterapkan dengan baik. Diharapkan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman petugas secara merata. Namun perlu evaluasi untuk memastikan tujuan pelatihan tercapai, seperti mengidentifikasi area perbaikan dan mengevaluasi perubahan kinerja, belum dilakukan oleh manajemen RSUPP Betun.

Berdasarkan uraian dan analisis diatas dapat disimpulkan kegiatan pelatihan tata cara penggunaan SIMRS pendaftaran pasien rawat jalan dan UGD sudah diberikan secara menyeluruh kepada petugas pendaftaran namun pelatihan belum terjadwalkan secara berkala dan belum dilakukannya penilaian pasca pelatihan. Untuk itu perlu adanya penjadwalan secara berkala minimal 2 kali dalam satu tahun, dan penilaian pasca pelatihan.

## 3. Penerimaan

Penerimaan adalah sejauh mana pengguna menerima atau menolak adanya penerapan SIMRS [4]. Pengenalan sistem ditujukan untuk mengetahui respon pengguna dan mendapat masukan-masukan dari pengguna terkait SIMRS. Pada tahap awal penerapan sistem, petugas mengalami kesulitan dalam mengoperasikan SIMRS karena belum terbiasa dengan cara kerja SIMRS. Hal tersebut dapat berdampak pada penerimaan atau penolakan pengguna dalam menggunakan SIMRS.

*“Respon saya sangat baik karena SIMRS mempermudah dalam pekerjaan sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien itu lebih cepat dari waktu masih manual.”*

Informan 1, 2024

Keputusan penerapan sistem adalah keputusan atasan tetapi keberhasilan penerapan sistem tergantung pada penerimaan pengguna. Sehingga penerimaan pengguna terhadap sistem yang diterapkan sangat penting untuk keberlangsungan pelayanan. Keberhasilan implementasi tidak lepas dari respon pengguna selama menggunakan sistem. Tingkat penerimaan dan pemahaman pengguna

terhadap sistem dapat menilai keberhasilan implementasi suatu sistem [8]. Penerimaan pengguna berdampak terhadap penerapan SIMRS, berdasarkan uraian dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa petugas menerima adanya penerapan SIMRS dengan sangat baik.

#### 4. Pengetahuan

Pengetahuan pengguna terhadap SIMRS di RSUPP Betun sangat penting untuk memastikan sistem digunakan dengan efektif [4]. Awalnya, petugas mengalami kesulitan karena kurangnya petunjuk teknis, tetapi pemahaman mereka meningkat setelah sosialisasi dan uji coba. Ketika mulai bekerja, petugas diberikan penjelasan mengenai SOP pendaftaran pasien dan cara penggunaan SIMRS, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang alur pendaftaran. Namun, meskipun telah mendapatkan pelatihan, SIMRS masih sering mengalami *error*, dan petugas masih kerap melakukan kesalahan dalam penginputan data.

*“Setiap kali terjadi eror biasa langsung menghubungi saya, kecuali salah input mereka mengeditnya sendiri.”*

Informan 4, 2024

Wawancara ini sejalan dengan observasi bahwa petugas masih bergantung pada bantuan IT ketika terjadi gangguan pada SIMRS. Mereka juga sering melewatkan kesalahan dalam penginputan data karena sistem tidak memiliki fitur pengingat atau peringatan. Meskipun petugas memahami manfaat SIMRS untuk pekerjaan mereka, mereka kurang menyadari manfaatnya bagi organisasi secara keseluruhan. Analisis menunjukkan bahwa petugas pendaftaran rawat jalan dan UGD masih membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam untuk menghindari kesalahan input data, sehingga evaluasi dan penilaian pasca pelatihan sangat diperlukan.

### b. Kepuasan pengguna

#### 1. Kepuasan membuat Keputusan

Kepuasan membuat keputusan merupakan sejauh mana pengguna merasa yakin bahwa informasi yang dihasilkan sistem benar dan tepat [4]. Penggunaan SIMRS di RSUPP Betun memudahkan petugas dalam menyelesaikan pekerjaannya sehari-hari. Pada bagian pendaftaran SIMRS memudahkan petugas dalam mencari data pasien, mengambil nomor antrian, menginputkan data pasien, dan menyediakan berkas yang diperlukan untuk pelayanan pendaftaran pasien. Sehingga petugas pendaftaran merasa terbantu dengan adanya SIMRS untuk menyelesaikan pekerjaannya.

*“Ia karena sangat memudahkan sistem pelayanan Rumah sakit dan memang untuk pekerjaan yang dilakukan di pendaftaran seperti mengambil nomor antrian, input data pasien, mencari data pasien, cetak SEP, dan edit data pasien menggunakan SIMRS.”*

Informan 1, 2024

Kemudahan akses data pasien melalui SIMRS menjadikan nilai tambah SIMRS untuk memudahkan petugas menemukan data pasien apabila diperlukan untuk pendaftaran. Pada bagian pendaftaran yang menerapkan SIMRS, cukup merasa terbantu dengan adanya SIMRS karena sudah memenuhi kebutuhan untuk pekerjaannya. Laporan yang dihasilkan dari SIMRS masih perlu diolah dan dicek ulang dengan data manual untuk memastikan kebenaran informasi yang dihasilkan, karena dalam proses penginputan terkadang ada kesalahan yang dilakukan petugas sehingga akan berdampak pada hasil laporan yang dikeluarkan. Hal tersebut menurunkan kepuasan petugas terhadap informasi yang dihasilkan oleh sistem.

Meskipun dalam beberapa pekerjaan petugas merasa terbantu dengan adanya SIMRS tetapi untuk pengolahan data di bagian rekam medis masih diperlukan peningkatan supaya penggunaan SIMRS lebih optimal. Kemudahan pengguna dalam menggunakan sistem dapat meningkatkan kepuasan pengguna dalam mengoperasikan sistem [9]. Berdasarkan uraian dan analisis diatas maka penerapan SIMRS belum mendukung sepenuhnya untuk pengambilan keputusan, karena masih perlu adanya pengembangan terhadap sistem sehingga dapat menghasilkan laporan yang valid dan akurat.

#### 2. Kepuasan dengan fitur SIMRS

Kepuasan dengan fitur tertentu merupakan sejauh mana pengguna merasa bahwa fitur-fitur yang tersedia pada sistem sesuai dengan kebutuhan pengguna [4]. Setelah mengetahui fitur-fitur yang dibutuhkan untuk pelayanan, selama proses pengembangan sistem juga dilakukan uji coba yang melibatkan pengguna secara langsung untuk mengetahui tanggapan pengguna terhadap sistem. Setelah tahap uji coba selesai dan didapatkan hasil bahwa SIMRS telah optimal maka SIMRS akan diterapkan. SIMRS telah menyediakan berbagai fitur yang dapat diakses oleh pengguna. Kepuasan terhadap fitur mengacu pada tingkat kepuasan pengguna terhadap berbagai aspek dan fungsi dari

sebuah sistem atau aplikasi yang mereka gunakan. Pada RSUPP Betun fitur SIMRS pada bagian pendaftaran dilihat dari fungsi dan pemenuhan kebutuhan belum berjalan dengan baik.

*“Ada beberapa fitur yang sudah puas dan sudah memenuhi kebutuhan pelayanan di Rumah Sakit, hanya perlu ada pengembangan di beberapa fitur yaitu pada bagian registrasi pasien, pada kolom nama dan nomor RM belum adanya warning pada saat petugas melakukan salah penginputan pada kolom nama ketika diisi dengan angka.”*

Informan 1, 2024

Petugas dapat mengakses fitur-fitur yang tersedia dengan mudah, tetapi petugas pendaftaran merasa bahwa fitur-fitur pada SIMRS masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa fitur sudah berfungsi dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, masih terdapat fitur yang belum lengkap. Contohnya, kolom nama pasien dapat diisi dengan angka yang seharusnya hanya huruf, dan kesalahan tersebut bisa tersimpan tanpa adanya peringatan. Selain itu, kolom tempat lahir memiliki keterbatasan karakter huruf, sehingga nama tempat yang terlalu panjang tidak dapat dimasukkan dengan baik.



Gambar 2. Kolom nama diisi dengan angka

Optimalisasi menu dan fitur pada SIMRS perlu ditingkatkan agar berfungsi dengan baik. Pengisian data pasien mengikuti KMK No.1423 Tahun 2022, dengan variabel seperti nama, nomor rekam medis, dan tempat lahir yang sesuai dengan standar. Kepuasan terhadap fitur juga dipengaruhi oleh desain visual yang menarik dan profesional, seperti penggunaan warna cerah dan gaya huruf sans serif pada SIMRS RSUPP Betun. Desain ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna, sejalan dengan pandangan bahwa sistem yang informatif dan sesuai kebutuhan pengguna meningkatkan kepuasan.

Semakin baik dan lengkap informasi yang dihasilkan oleh sistem, semakin jelas informasi yang diterima oleh pengguna [10]. Analisis menunjukkan bahwa fitur di bagian pendaftaran SIMRS belum berfungsi optimal dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna. Beberapa fitur, seperti input data pada kolom nama dan tempat lahir pasien, memerlukan pengembangan. Selain itu, belum ada peringatan atau alert saat terjadi kesalahan dalam penyimpanan data. Pengembang diharapkan menyesuaikan tipe data dengan pedoman Rekam Medis Elektronik, seperti menggunakan tipe data karakter untuk nama dan tempat lahir, serta tipe data numerik untuk nomor rekam medis.

### 3.2 Menganalisis Faktor Organisasi (*Organization*)

#### a. Struktur

##### 1. Dukungan manajemen

Dukungan manajemen adalah dukungan dari pihak atasan untuk mendukung penerapan SIMRS [4]. Adanya perencanaan SIMRS baru diawali dengan adanya peraturan baru terkait rekam medis yaitu PMK No 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis pasal 45 yang menyebutkan bahwa seluruh fasilitas pelayanan kesehatan harus menyelenggarakan rekam medis elektronik paling lambat 31 Desember 2023. Menindaklanjuti kebijakan terbaru terkait rekam medis elektronik, Direktur RSUPP Betun untuk membuat SIMRS baru yang dilengkapi dengan RME.

Pengembangan SIMRS selain mengacu pada PMK No. 24 Tahun 2023 tentang rekam medis elektronik, juga memperhatikan KMK No. 1423 Tahun 2022 sebagai pedoman dalam merancang SIMRS, termasuk ketentuan item rekam medis elektronik. Tata kelola SIMRS, seperti yang diatur dalam PMK No.82 Tahun 2013, mencakup pengelolaan bagian *front office*, termasuk pendaftaran. Manajemen memastikan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti jaringan, *hardware*, dan *software*, tersedia untuk mendukung SIMRS di bagian pendaftaran.

Selain sarana dan prasarana dukungan manajemen juga terkait adanya pembentukan tim dukungan teknis yang siap membantu pengguna dengan masalah yang dihadapi pengguna. Terdapat unit khusus yang mengelola terkait penerapan SIMRS yaitu unit IT. Unit IT memegang kendali untuk pengembangan SIMRS, mulai dari pembuatan sistem, mengkoordinasikan seluruh unit untuk analisis

kebutuhan, pelaksanaan uji coba dan pelatihan, serta pengembangan sistem. Unit IT terdiri dari 2 petugas yang berperan sebagai pengelola SIMRS dan pemelihara *hardware*.

Pihak atasan sepenuhnya mendukung penerapan SIMRS dengan memfasilitasi berbagai aspek, termasuk pembiayaan pengadaan SIMRS, sosialisasi, pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengarahan dalam penyusunan SOP dan kebijakan. Namun, belum ada jadwal evaluasi periodik yang penting untuk meningkatkan performa sistem, yang sebaiknya dilakukan pada awal penerapan, setelah 2 tahun, dan setelah 5 tahun (Riana, 2006). Berdasarkan penelitian RSUPP Betun memiliki kebijakan direktur tentang penerapan SIMRS, pedoman penggunaan, dan menyediakan pelatihan bagi petugas.

Berdasarkan hasil uraian dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mendukung adanya penerapan SIMRS yakni dengan menyediakan sarana dan prasarana, SK Pembentukan Tim dukungan teknis dan tersediannya unit IT serta adanya pedoman dan panduan, Kerangka Acuan Kegiatan Sosialisasi SIMRS, namun perlu adanya penambahan panduan dan pedoman serta sosialisasi terkait panduan dan pedoman tersebut terhadap para pengguna.

## 2. Komunikasi

Komunikasi dalam SIMRS adalah hubungan timbal balik antara pengelola dan pengguna [4]. Di RSUPP Betun, ada satu orang IT yang juga berperan sebagai pengembang SIMRS, bertanggung jawab menangani semua keluhan terkait sistem. Pengguna dapat melaporkan masalah SIMRS ke pihak IT melalui telepon rumah sakit atau Telegram. Setiap unit memiliki grup Telegram untuk penyebaran informasi terkait pemberitahuan atau pemeliharaan sistem. Pemberitahuan dapat disebarluaskan dengan cepat, dan kendala pada SIMRS biasanya dapat diatasi oleh pihak IT.

*“Ia sangat mudah dihubungi karena petugas IT kami punya kontak jadi kami kalo ada kendala langsung menghubungi petugas IT.”*

Informan 1, 2024

Apabila terjadi kendala dalam penggunaan SIMRS maka pengguna dapat langsung menghubungi pihak IT. Selain itu segala informasi seperti pembaharuan sistem, perbaikan sistem dan keluhan dapat langsung disampaikan melalui pesan *telegram*. Berdasarkan hasil wawancara, menurut para petugas respon pihak IT terhadap segala kendala selama penggunaan SIMRS dikatakan sangat baik dan memiliki respon cepat.

Pengurangan kendala selama penggunaan sistem dapat diatasi dengan komunikasi efektif yang melibatkan seluruh peran dan kemampuan karyawan. Penerapan SIMRS yang baik juga dapat meningkatkan komunikasi antar unit [11]. Berdasarkan hasil uraian dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi di RSUPP Betun antara pengguna dengan pengelola sudah sangat baik dan pengelola cukup responsif dalam menanggapi keluhan- keluhan yang disampaikan oleh pengguna.

## b. Lingkungan

### 1. Hubungan organisasi internal

Hubungan organisasi internal adalah hubungan antar unit dalam rumah sakit dalam menggunakan sistem [4]. Pengembangan SIMRS di RSUPP Betun melibatkan perwakilan dari setiap unit rumah sakit untuk memastikan alur data yang baik dan terintegrasi antar unit. Koordinasi antara semua unit diperlukan untuk mengelola data dengan baik. Setiap unit terlibat dalam perancangan SIMRS untuk memastikan alur data jelas dan kebutuhan pengguna terhadap sistem terpenuhi.

*“Jadi pengembangan SIMRS sudah melibatkan semua unit, karena ada keterkaitan antar satu unit dengan unit yang lain jadi diperlukan kerja sama, meskipun hanya perwakilan saja yang datang tapi cukup mewakili untuk mengetahui kebutuhan tiap unit.”*

Informan 1, 2024

Hubungan internal di RSUPP Betun dinilai baik, dengan kerjasama antar unit yang mendukung keberhasilan penerapan SIMRS. Selama pengembangan SIMRS, perwakilan dari setiap unit berkontribusi dalam analisis kebutuhan pengguna, pembuatan blue print, dan penyusunan SOP. Kerjasama ini dianggap penting untuk menunjang pelayanan yang ada.

Selain koordinasi antar unit, koordinasi antar petugas baik dalam satu unit yang sama ataupun unit yang berbeda dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik apabila terjalin dengan baik. Hubungan timbal balik antara orang-orang yang terlibat dengan organisasi dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan kerja. Hubungan dalam organisasi yang baik dapat mengurangi persoalan selama implementasi dan mengendalikan perubahan [12]. Koordinasi antar petugas untuk penyebaran informasi dilakukan melalui *telegram* sehingga para petugas dapat tetap *update* dengan informasi

terbaru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua unit yang terdapat diRSUPP Betun memiliki peran penting dalam pengembangan sistem dan telah berkontribusi dalam pengembangan SIMRS. Hubungan internal antar unit dan antar petugas RSUPP Betun sudah baik.

## 2. Hubungan organisasi eksternal

Komunikasi eksternal adalah sejauh mana hubungan rumah sakit dengan pihak rumah sakit lain dalam mengembangkan sistem [4]. Komunikasi eksternal antara rumah sakit yang menggunakan SIMRS KANZA dilakukan melalui grup Telegram, terutama untuk membahas perubahan dan pengembangan sistem. Pembuatan SIMRS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan sesuai arahan atasan, dan dilanjutkan dengan kerjasama antar rumah sakit. Selama pengembangan SIMRS, staf IT dari masing-masing rumah sakit bekerja sama untuk mengembangkan sistem, terutama dalam hal perubahan dan pengembangan.

*“Jadi ada komunikasi yang dilakukan dalam pengembang SIMRS, dengan pihak eksternal yang kami lakukan melalui group telegram, yang terdiri dari utusan IT dari berbagai rumah sakit yang menggunakan KANZA dan dengan pihak KANZA’nya sendiri guna jika terjadi perubahan dan pengembang sistem “*

Informan 6, 2024

Komunikasi eksternal dapat dicapai dengan melibatkan kebutuhan dari pihak terlibat dan teknologi yang diperlukan [13]. Adanya kebijakan organisasi yang mendukung penerapan fasilitas pendukung sangat berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi [14]. Berdasarkan hasil uraian dan analisis diatas dapat disimpulkan kerjasama dengan pihak eksternal rumah sakit dapat terjalin dengan baik dengan tetap memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ada.

## 3.3 Menganalisis Faktor Teknologi (*Technology*)

### a. Kualitas sistem

#### 1. Mudah digunakan

Mudah digunakan adalah sejauh mana sistem dapat digunakan dengan mudah untuk membantu pekerjaan pengguna [4]. Penerapan SIMRS lebih mudah jika tampilan SIMRS *user friendly*. Tampilan SIMRS meliputi desain visual, navigasi, dan responsif dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan didapatkan hasil bahwa pengguna juga merasakan bahwa format tampilan SIMRS lebih nyaman dilihat dan terkesan lebih modern.

*“Tampilannya dapat terlihat dan terbaca dengan jelas, untuk kemudahan belum bisa dikatakan mudah dikarenakan kami masih butuh sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan.”*

Informan 3, 2024

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tampilan SIMRS di RSUPP Betun bersifat *user-friendly*, dengan desain responsif dan tertata rapi, memudahkan pengguna dalam mencari informasi. Namun, kemudahan penggunaan belum sepenuhnya tercapai karena petugas masih memerlukan sosialisasi dan pelatihan. Sistem dianggap mudah dipelajari jika pengguna dapat menggunakannya tanpa usaha berlebih dan tidak mengalami kebingungan [15]. Kesimpulannya, meskipun tampilan SIMRS sudah responsif dan teratur, pelatihan tambahan diperlukan agar pengguna dapat memanfaatkannya dengan lebih efektif.

#### 2. Mudah dipelajari

Mudah dipelajari adalah sejauh mana sistem dapat dipelajari dengan mudah oleh petugas pendaftaran [4]. RSUPP Betun sedang dalam tahap implementasi bertahap untuk SIMRS, yang belum diterapkan secara menyeluruh di semua unit karena masih dalam pengembangan. Saat ini, petunjuk penggunaan SIMRS masih dalam proses penyusunan dan belum disahkan, sementara sistem sebelumnya dilengkapi dengan *manual book* untuk memudahkan pengguna. Pengembangan modul lain di SIMRS menyebabkan keterlambatan dalam penyediaan petunjuk teknis. Selain petunjuk teknis, petugas dapat mempelajari sistem dengan mengeksplorasi menu SIMRS atau mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh manajemen dan IT. Petugas masih merasakan kesulitan dalam pengoperasian ketika mendapatkan kendala sehingga masih membutuhkan dukungan dan bantuan dari petugas IT.

*“Mereka masih sering meminta bantuan dalam pengoperasian karena mungkin bukan besiknya mereka sehingga merasa kesulitan ketika pengoperasian atau menemukan kendala.”*

Informan 6, 2024

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa SIMRS belum dapat dianggap mudah dipelajari karena memerlukan sosialisasi dan pelatihan bagi pengguna, terutama di bagian pendaftaran

yang memiliki banyak fitur, seperti input data pasien, antrian loket, dan registrasi berbagai jenis pasien. Pengguna masih bergantung pada dukungan IT karena kurangnya pemahaman terhadap sistem. Selain itu, SIMRS belum memiliki ikon bantuan untuk membantu petugas saat mengalami kesulitan. Petugas pendaftaran dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan saling membantu satu sama lain untuk mengatasi masalah agar pelayanan pasien tidak terganggu. Sistem yang mudah dipelajari dapat menimbulkan sikap positif dari pengguna untuk menggunakan sistem [16]. Kesimpulannya, SIMRS tidak mudah dipelajari dan membutuhkan pelatihan yang memadai serta lebih banyak petunjuk penggunaan untuk meningkatkan pemahaman pengguna.

### 3. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan sistem untuk merespon kebutuhan pengguna akan kebutuhan yang baru ataupun berbeda [4]. Fleksibilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan sistem dalam menyesuaikan apabila terjadi perubahan sehingga dapat diterima dengan mudah oleh pengguna [17]. Meskipun pengguna telah dilibatkan dalam perancangan fitur, pengembangan SIMRS masih memungkinkan, termasuk penambahan atau pengurangan fitur. Jika ada kebutuhan perubahan, pengguna dapat menyampaikannya kepada pihak IT untuk dipertimbangkan bersama pengembang. SIMRS di RSUPP Betun, yang berbasis pada sistem KHANZA, telah dikembangkan sesuai kebutuhan rumah sakit dan terintegrasi dengan aplikasi lain seperti V-Claim BPJS Kesehatan dan aplikasi antrian. Misalnya, fitur bridging BPJS memungkinkan petugas mencetak SEP langsung melalui sistem, memudahkan pekerjaan di bagian pendaftaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan petugas IT:

*“SIMRS sudah terintegrasi dengan aplikasi lainnya salah satunya v-claim BPJS, untuk sistem awalnya bawaan dari pihak KHANZA tetapi saya kembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan Rumah Sakit.”*

Informan 6, 2024

Pengembangan perangkat lunak dapat meningkatkan nilai kualifikasinya menjadi lebih baik. Kesuksesan implementasi tidak lepas dari infrastruktur yang baik dan sistem yang fleksibel sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan [18]. Tentunya perubahan-perubahan yang ada diharapkan dapat meningkatkan nilai guna dari suatu sistem. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem yang diterapkan memiliki fleksibilitas yang baik karena mampu terintegrasi dengan aplikasi lain dan dapat dikembangkan oleh IT rumah sakit sesuai dengan kebutuhan

### 4. Keamanan

Keamanan adalah sejauh mana sistem dapat melindungi data dari ancaman kejahatan atau pencurian data [4]. Keamanan data di RSUPP Betun diterapkan baik secara fisik maupun melalui jaringan untuk melindungi data dari ancaman atau pencurian. Setiap petugas memiliki username dan hak akses yang disesuaikan dengan tugasnya, sehingga mereka hanya dapat mengakses modul yang relevan dengan pekerjaannya. Selain itu, antivirus telah dipasang secara jaringan, dan data rutin dibackup untuk menjaga keamanan server, seperti yang ditegaskan oleh informan 4 dan 5.

*“Ada terpasang antivirus secara jaringan dan backup data dan ruangan tersendiri untuk melindungi server atau secara fisiknya.”*

Informan 4, 2024

Keamanan data sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan, terutama karena data pasien bersifat rahasia. Pihak IT bertanggung jawab untuk melakukan backup data secara terpusat, memastikan keamanan melalui *password* yang kuat dan pergantian berkala. Namun, saat ini *password* di RSUPP Betun belum memenuhi standar panjang minimal dan kombinasi alfanumerik, serta belum ada pergantian rutin, yang meningkatkan risiko keamanan, sesuai dengan observasi dan wawancara informan 6.

SIMRS di RSUPP Betun hanya dapat diakses melalui jaringan LAN di dalam rumah sakit, yang mengurangi risiko kebocoran data dan serangan dari luar. Sistem ini memberikan kontrol penuh kepada rumah sakit atas perangkat keras, perangkat lunak, dan kebijakan keamanan. Namun, meskipun sistem sudah dilengkapi antivirus dan backup data, belum ada fitur log out otomatis, yang penting untuk membatasi akses berlebihan terhadap SIMRS. Keamanan sistem perlu dijaga agar data tetap terproteksi [19].

Secara keseluruhan, keamanan SIMRS mencakup pemberian username dan password sesuai hak akses, perlindungan data dengan security pada mikrotik, serta backup data terjadwal. Namun, perlu ada peningkatan dalam standar password, pergantian berkala, dan penambahan fitur log out otomatis untuk mencegah akses oleh pengguna yang tidak sah saat sistem masih aktif.

## 5. Waktu respon

Waktu respons di RSUPP Betun mengacu pada kecepatan pelayanan pendaftaran pasien, dengan standar waktu 5 menit untuk pasien lama dan 10 menit untuk pasien baru. Hasil wawancara dengan petugas pendaftaran menunjukkan bahwa waktu pendaftaran sudah sesuai dengan standar, meskipun ada kendala seperti jaringan yang kurang memadai dan antrean pada mesin *fingerprinth* yang terbatas saat pasien BPJS meningkat. Pendaftaran untuk pasien lama lebih cepat karena data sosial sudah sebagian besar terisi, sedangkan pasien baru memerlukan waktu lebih lama untuk mengisi data identitas. Secara keseluruhan, penggunaan SIMRS telah mempercepat pelayanan dan petugas sudah memahami alur pendaftaran, sehingga pasien dapat dilayani lebih cepat dari waktu yang ditetapkan.

Namun terkadang SIMRS mengalami *error* pada jam-jam tertentu yang menyebabkan SIMRS lemot dan menghambat pelayanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan lain yang mengatakan bahwa:

*“Sering terjadi gangguan jaringan dan error biasanya ada waktu tertentu misalkan sore saat back up data otomatis, biasanya sistem tidak bisa digunakan selama 10 menit.”*

Informan 3, 2024

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang membandingkan dengan standar pelayanan mutu rumah sakit yaitu 10 menit, dengan melihat rata-rata pelayanan terhadap pasien dengan mengambil 10 sampel pada sistem yaitu data durasi pasien dilayani, dan rata pelayanan terhadap pasien dari 10 pasien rata-ratanya 8 pasien terlayani dibawah 10 menit sedangkan hanya 2 pasien yang terlayani diatas 10 menit. Hal ini diperkuat dengan data durasi pelayanan dari sistem berikut ini:

No.	No. RM	Status Pasien	Status	Jml. dan Pelayanan	Durasi (Detik)		
1.	002774			RM Persekit Dalam	2024-07-03 09:07:34	2024-07-03 09:08:03	29.18
2.	000002			RM Baru	2024-07-03 09:13:34	2024-07-03 09:20:16	6.82
3.	011807			RM Persekit Dalam	2024-07-03 09:20:31	2024-07-03 09:31:16	11.05
4.	000077			RM Sekeloa 0 Baru	2024-07-03 09:50:43	2024-07-03 09:51:16	0.33
5.	000010			RM Baru	2024-07-03 09:57:30	2024-07-03 11:00:16	67.87
6.	000070			RM Sekeloa 0 Baru	2024-07-03 10:08:59	2024-07-03 10:09:22	0.23
7.	000070			RM Sekeloa 0 Baru	2024-07-03 10:28:42	2024-07-03 10:29:16	0.34
8.	000200			RM Sekeloa 0 Baru	2024-07-03 10:33:09	2024-07-03 10:40:16	7.07
9.	002770			RM Baru	2024-07-03 10:33:37	2024-07-03 10:39:16	5.79
10.	003776			RM Baru	2024-07-03 10:46:02	2024-07-03 10:47:16	0.42

**Gambar 3.** Durasi Pelayanan Pasien

Waktu respons yang baik sangat penting untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien. Dalam konteks SIMRS, waktu respons sistem yang cepat memungkinkan petugas pendaftaran untuk mengakses dan menginput data pasien serta mencetak berkas tanpa kendala. Hal ini memastikan bahwa pelayanan pendaftaran kepada pasien dapat dilakukan sesuai dengan standar waktu yang ditentukan dan bahkan dapat mempercepat proses pelayanan secara keseluruhan. Waktu respon sistem dan waktu yang digunakan untuk mengolah data merupakan salah satu nilai lebih SIMRS dalam menjalankan fungsinya dibandingkan dengan sistem manual [20]. Waktu respon yang baik dapat meningkatkan kualitas sistem dan meningkatkan kepuasan pasien [21].

Dapat disimpulkan bahwa Waktu yang dibutuhkan untuk melayani pasien menggunakan SIMRS memiliki waktu respon belum baik karena dalam pemberian pelayanan masih terdapat pasien yang dilayani diatas waktu standar mutu rumah sakit dikarenakan gangguan jaringan yang membuat sistem *error*.

## b. Kualitas informasi

### 1. Format

Format laporan dalam SIMRS dinilai mudah dipahami oleh pengguna. Petugas pendaftaran hanya dapat mengakses laporan kunjungan, sementara pelaporan lainnya dikelola oleh bagian rekam medis. Laporan yang dihasilkan SIMRS disajikan dalam bentuk tabel yang jelas dan dapat diunduh, sehingga memudahkan pengguna dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

Pengguna merasa format tampilan SIMRS lebih nyaman dan modern, dengan desain yang jelas dan mudah dibaca. Tampilan SIMRS dirancang sesuai dengan meta data rumah sakit, menggunakan warna cerah seperti biru dan merah muda, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna dalam mengisi data dan memudahkan pelaporan.

Item-item pengisian data pasien didasarkan pada KMK No. 1423 Tahun 2022 tentang Pedoman Variabel dan Meta Data pada Penyelenggaraan Rekam Medis Elektronik. Semakin baik format dan lengkapnya informasi yang dihasilkan sistem dapat memperjelas informasi yang didapatkan oleh

pengguna sistem [22]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna sudah puas dengan format berupa laporan kunjungan yang terdapat pada SIMRS bagian pendaftaran.

## 2. Keakurasian data

Keakuratan data merupakan hasil informasi yang dihasilkan oleh sistem sesuai dengan input yang diberikan dan dapat dipastikan akurat [4]. Informasi dianggap akurat jika data yang dimasukkan sesuai dengan identitas pasien yang sebenarnya dan valid. Di RSUPP Betun, terdapat kasus di mana pasien tidak membawa identitas diri saat berobat, yang mempengaruhi validitas dan konsistensi data yang diregistrasi. Meskipun SIMRS telah optimal pada modul pendaftaran, masih terdapat kendala di tahap pelaporan yang mengakibatkan petugas pelaporan belum dapat mengakses menu pelaporan. Informasi yang diperoleh bagian pendaftaran terkadang tidak akurat akibat identitas pasien yang kurang lengkap atau kesalahan entri.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa data yang dimasukkan dalam proses pendaftaran belum valid, meskipun berasal dari sumber terpercaya. Koordinator rekam medis melakukan konfirmasi untuk pengecekan ulang dan pengeditan data jika ada ketidakakuratan. Validasi formulir diperlukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar, lengkap, dan sesuai format, guna meminimalkan kesalahan dan menjaga integritas data. Keakuratan sistem dalam menghasilkan informasi masih menjadi aspek penting, karena informasi yang terpercaya dapat meningkatkan keuntungan rumah sakit dan memudahkan pengambilan keputusan [23]. Oleh karena itu, keakuratan data di RSUPP Betun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat data yang tidak berasal dari sumber yang memiliki reputasi baik dan kredibilitas yang diakui.

## 3. Konsistensi data

Konsistensi data adalah informasi yang dihasilkan oleh sistem tetap meskipun diakses oleh perangkat yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas, petugas beranggapan bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem sudah konsisten. Meskipun diakses dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda, informasi yang dihasilkan oleh sistem tetap sama.

*"Kalau terkait konsistensi data yang dihasilkan oleh SIMRS sudah konsisten. Walaupun ada data yang diedit akan tetap terupdate. Data juga sudah tersimpan dalam database dan informasi yang didapatkan tetap konsisten."*

Informan 4, 2024

SIMRS yang diterapkan di beberapa unit di RSUPP Betun menggunakan satu server, sehingga data yang disimpan tetap sama meskipun diakses dari tempat dan waktu yang berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada hak akses masing-masing individu atau unit dalam mengakses data pasien. Suatu informasi yang konsisten dapat dipercaya dan sangat berguna dalam pengambilan keputusan serta aman dari pihak yang tidak berwenang [24]. Pihak IT di RSUPP Betun telah memberikan batasan akses kepada pengguna untuk mencegah akses yang berlebihan dan menjaga kebenaran data. Meskipun data dari SIMRS belum sepenuhnya akurat, data tersebut konsisten dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan rumah sakit. Informasi yang akurat dan konsisten memudahkan pihak direksi dalam membuat keputusan dan meningkatkan pelayanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi yang dihasilkan oleh SIMRS sudah konsisten.

## c. Kualitas layanan

### 1. Kecepatan respon

Kecepatan respon adalah tanggapan yang diberikan oleh pihak pengelola untuk mengatasi kejadian *error* yang terjadi pada sistem [4]. Kejadian *error* pada SIMRS biasanya disebabkan oleh *bug* atau gangguan jaringan, yang dapat menghambat pelayanan. Unit IT bertugas menangani kendala tersebut, dan setiap petugas pendaftaran memiliki kontak IT yang bisa dihubungi kapan pun melalui telepon rumah sakit atau Telegram. Menurut wawancara, respon IT dalam menangani error tergolong cepat. Jika *error* berlangsung lebih dari 10 menit, pelayanan dialihkan secara manual sesuai SOP dan diinput kembali saat sistem normal. Semua masalah terkait SIMRS dapat diatasi oleh pihak IT.

Pihak IT memberikan respon yang cepat dan baik dalam menangani keluhan pengguna SIMRS. Berdasarkan wawancara, kendala yang terjadi selama penggunaan SIMRS selalu dapat diatasi dengan cepat, bahkan pada hari yang sama, sehingga pelayanan pasien tetap berjalan lancar. Kecepatan respon IT ini meningkatkan kepuasan pengguna dan memastikan layanan berjalan dengan baik, mendapatkan respon positif dari sistem. Kualitas pelayanan yang cepat meningkatkan kepuasan pengguna [25].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecepatan respon pihak pengelola terhadap penerapan SIMRS sudah sangat baik.

## 2. Layanan tindak lanjut

Layanan tindak lanjut adalah respons pengelola terhadap keluhan pengguna mengenai sistem SIMRS, yang sering mengalami masalah seperti down time, gangguan jaringan, dan pemadaman listrik. Pihak IT menangani masalah ini, dan manajemen sedang menyusun SOP untuk mengatasi down time, pemeliharaan jaringan internet, dan menyediakan genset otomatis. Meskipun layanan ini masih dalam proses pengembangan, SOP terkait down time diharapkan dapat membantu pengguna mengetahui langkah yang harus diambil agar layanan pasien tetap berjalan. Pemeriksaan sistem berkala belum dijadwalkan khusus, dan pihak IT menginformasikan penyelesaian pemeliharaan melalui Telegram, serta melakukan backup data pasien untuk mencegah kehilangan.

Layanan SIMRS di RSUPP Betun dinilai baik oleh pengguna, dan dukungan dari pihak IT meningkatkan kepuasan mereka. Layanan tindak lanjut tidak hanya menangani masalah yang ada, tetapi juga mencakup pengembangan sistem berdasarkan masukan pengguna [26]. Penilaian positif terhadap layanan ini diharapkan dapat mendorong pengguna untuk terus menggunakan sistem. Keluhan terkait tampilan atau performa SIMRS, termasuk permintaan penambahan fitur, harus dikordinasikan dengan pihak pengembang, KANZA. Secara keseluruhan, layanan tindak lanjut yang diberikan sudah baik.

## 3. Dukungan teknis

Dukungan teknis adalah dukungan dari pihak pengelola sistem untuk membantu pengguna dalam memaksimalkan penggunaan sistem. Unit IT bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan SIMRS. Pada unit IT sudah terdapat pembagian tugas yang jelas untuk memfokuskan petugas dalam menangani keluhan sistem sesuai masing-masing kompetensi petugas sesuai dengan *jobdesk* nya.

*“kalau untuk tugas spesifik tim IT kebetulan kita petugas IT’nya masih 2 belum sebanyak Rumah Sakit lain, jadi tugas pokoknya itu kita sistemnya kita kerja untuk kasih beres jadi istilahnya masalah apa yang dikeluhkan ada kita kerja, jadi kita kerjanya merangkap.”*

Informan 6, 2024

Meskipun jumlah petugas IT terbatas, mereka tetap memberikan pelayanan prima dan memastikan kelancaran organisasi. Setiap unit memiliki kontak IT untuk mengatasi kendala hardware atau software pada SIMRS, dan koordinasi yang baik antar petugas menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan suportif. Pihak IT juga menjembatani pengguna dengan pengembang, memainkan peran penting dalam perancangan dan pengembangan SIMRS, serta mengkoordinasi perwakilan unit untuk menyusun kebijakan dan panduan penggunaan sistem, sehingga membantu pengguna memahami dan mengoperasikan SIMRS dengan lebih baik.

Dukungan teknis diperlukan untuk pengaduan error agar dapat segera teratasi, dan dukungan teknis yang optimal dapat meningkatkan penggunaan SIMRS dalam mengatasi kendala yang terjadi pada sistem [27]. Namun, terbatasnya SDM pengelola SIMRS menyebabkan petugas mengalami kewalahan dalam menjalankan tugasnya. Sumber daya yang memadai dapat meningkatkan pengendalian terhadap sistem supaya lebih optimal [19]. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak IT telah memberikan pelayanan yang cepat dan responsif, tetapi petugas merasa kewalahan mengelola SIMRS karena terbatasnya SDM untuk mendukung pemeliharaan SIMRS.

### 3.4 Menganalisis Faktor Manfaat Bersih (*Net-Benefit*)

#### a. Efektifitas

Efektivitas SIMRS di RSUPP Betun menjadi kunci dalam meningkatkan pelayanan pasien, terutama dengan penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) sesuai PMK No. 24 tahun 2022. Meskipun saat ini SIMRS baru diterapkan di bagian pendaftaran rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat, pengguna merasa puas karena mampu mempercepat waktu pelayanan.

*“Sejak pakai SIMRS ini pendaftaran pasien dapat dilayani lebih singkat dari standar waktu yang ditentukan.”*

Informan 2, 2024

Pengembangan lebih lanjut akan dilakukan secara bertahap untuk mencakup seluruh unit rumah sakit. Dukungan manajemen dalam bentuk dana, sosialisasi, pelatihan, dan sarana prasarana berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan SIMRS.

Selain hal tersebut kerjasama antara pihak internal dan eksternal yang masih dalam naungan Yayasan SIMRS Khanza Indonesia (YASKI) juga berperan dalam pengembangan SIMRS. Salah satu

strategi dalam peningkatan layanan adalah efektivitas penggunaan SIMRS. Efektivitas organisasi dapat dijadikan patokan utama untuk perkembangan organisasi dan pembuat keputusan, sehingga suatu sistem sebagai salah satu infrastruktur dalam organisasi dapat dijadikan salah satu keunggulan yang dimiliki [28]. Investasi dalam sistem informasi yang bermanfaat bagi organisasi sangat bergantung pada dukungan dan kepuasan pengguna, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem. Penerapan SIMRS di rumah sakit, terutama di bagian pendaftaran, telah terbukti meningkatkan efektivitas pelayanan. Pengguna merasakan manfaat SIMRS dalam mempersingkat waktu kerja dan memudahkan pengecekan pelayanan pasien.

#### b. Efisiensi

Efisiensi sistem ditentukan oleh kemampuannya dalam mencapai hasil yang berguna dalam menyelesaikan tugas. SIMRS meningkatkan pelayanan rumah sakit dengan mengurangi penggunaan kertas, terutama di bagian pendaftaran, yang sebelumnya masih menggunakan kertas.

*“Banyak pekerjaan yang mulai mengurangi penggunaan kertas seperti pencatatan data pasien, sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan kertas.”*

Informan 2, 2024

Kini, banyak tugas telah dialihkan ke komputerisasi. Sehingga SIMRS mempercepat waktu respon dalam pelayanan pendaftaran dan memudahkan petugas dalam memeriksa kebenaran data yang diinput, yang pada gilirannya mengurangi kesalahan input data [29].

SIMRS sangat mendukung kegiatan pelayanan di rumah sakit, meningkatkan efisiensi dan kemudahan operasional, serta berkontribusi pada kepuasan pasien. Meskipun efisiensi penggunaan SIMRS adalah salah satu manfaat utamanya, penerapan SIMRS yang belum menyeluruh di RSUPP Betun mengakibatkan integrasi data dan pelaporan yang masih kurang optimal. Hal ini tidak memperlama waktu pelayanan di bagian pendaftaran, tetapi menyebabkan penggunaan SIMRS menjadi kurang efisien. Kemudahan pengguna dalam mengoperasikan sistem dapat lebih meningkatkan efisiensi penerapan sistem.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Aspek *Human* menunjukkan pengguna SIMRS di RSUPP Betun menggunakan sistem secara rutin, tetapi masih mengalami kendala saat terjadi gangguan teknis. Pengetahuan petugas yang terbatas menyebabkan kesalahan input data, dan fitur SIMRS di bagian pendaftaran masih perlu pengembangan lebih lanjut. Pada aspek *Organization*, manajemen mendukung implementasi SIMRS dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, namun sosialisasi serta panduan tambahan masih dibutuhkan. Dari segi teknologi, SIMRS memiliki fleksibilitas yang baik namun sulit dipelajari, sehingga pengguna masih bergantung pada dukungan IT. Pengelolaan *password* serta fitur keamanan belum sesuai standar, dan waktu respons sistem belum optimal karena sering terjadi gangguan. Keakuratan data juga masih menjadi masalah, terutama pada informasi yang digunakan untuk pendaftaran. Pada aspek *Net Benefit*, SIMRS belum sepenuhnya meningkatkan efektivitas pelayanan karena integrasi data belum optimal, meskipun sistem ini dapat mempercepat proses pelayanan dan mengurangi penggunaan kertas.

### 4.2. Saran

Rumah Sakit perlu mengadakan pelatihan rutin bagi pengguna SIMRS di bagian pendaftaran pasien rawat jalan dan UGD, minimal dua kali setahun, disertai dengan evaluasi pasca pelatihan untuk mengurangi kesalahan. Kepala Instalasi Rekam Medis menyarankan penambahan panduan serta sosialisasi bagi pengguna. Pihak IT atau pengembang SIMRS disarankan menambahkan fitur *helpdesk* untuk membantu pengguna mengatasi masalah, serta menerapkan kebijakan keamanan terkait *username* dan *password*, termasuk pergantian berkala dan fitur log out otomatis. IT juga harus memperbaiki sarana dan prasarana, seperti meningkatkan spesifikasi PC, menambah server, meningkatkan kapasitas *bandwidth*, serta melakukan pemeliharaan rutin pada *software* dan *hardware*.

## REFERENSI

- [1] C. A. Cholik, “PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI / ICT DALAM BERBAGAI BIDANG,” vol. 3, no. 2, p. 6, 2021.
- [2] R. Kurnia Putri and A. Devi Fitriani, “Hot-Fit Model pada Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD Pariaman,” *J. Heal. Med. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 10–20, 2022.

- [3] T. Wahyuni and A. Parasetorini, "Metode HOT FIT Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan SIMRS Dalam Mendukung Implementasi E-Health," *J. Manaj. Inf. Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 1, p. 75, 2019, doi: 10.33560/jmiki.v7i1.217.
- [4] M. M. Yusof, J. Kuljis, A. Papazafeiropoulou, and L. K. Stergioulas, "An evaluation framework for Health Information Systems: human, organization and technology-fit factors (HOT-fit)," *Int. J. Med. Inform.*, vol. 77, no. 6, pp. 386–398, 2008, doi: 10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet, 2016.
- [6] N. M. Fadilla, Setyonugroho, and Winny, "Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review," *J. Tek. Inform. dan Sist. Inf.*, vol. 8, no. 1, pp. 357–374, 2021, doi: 10.59141/comserva.v3i10.1223.
- [7] A. L. Rohmawati *et al.*, "Analisis Penyebab Keterlambatan Pengembalian Rekam Medis Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Pertamina," *J-REMI J. Rekam Med. dan Inf. Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 264–270, 2021.
- [8] M. Nasir, "Evaluasi Penerimaan Teknologi Informasi Mahasiswa di Palembang Menggunakan Model UTAUT," no. 12, pp. 36–40, 2013.
- [9] A. N. Puspitasari, S. Kumadji, and Sunarti, "Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan Pada Online Shop Studi pada Pelanggan Toko Sepatu Wanita [www.iwearup.com](http://www.iwearup.com)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 1–9, 2013.
- [10] M. Saufinah *et al.*, "Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Indonesia," *Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 3, pp. 5–6, 2023.
- [11] A. Khotimah and L. Lazuardi, "Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta Menggunakan Model Human Organization Technology Fit (HOT-Fit)," *J. Inf. Syst. Public Heal.*, vol. 3, no. 2, pp. 19–26, 2018.
- [12] K. Yamin and I. G. Pratiwi, "Analisis Implementasi Sistem Informasi Karantina Kesehatan ( SINKARKES ) di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Mataram," vol. 5, no. 2, pp. 107–115, 2024.
- [13] R. M. Putri, "Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit ( SIMRS ) Dengan Metode HOT-Fit di Rumah Sakit Ibu dan Anak ASIH Balikpapan SKRIPSI Oleh : Nama : Rizky Marisa Putri FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA," Universitas Islam Indonesia, 2022.
- [14] F. Mario, H. Tjiptabudi, and R. I. Ndaumanu, "Paenerapan Metode HOT-FIT Dalam Evaluasi Iclass Sebagai Media Pembelajaran Daring," pp. 27–34, 2021.
- [15] D. A. Febriyani, "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Beli Online Pada Mahasiswa Ust Yogyakarta Pengguna Zalora," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [16] N. Larasati and C. A. Wulandadari, "Penerapan unit dose dispensing menggunakan sistem informasi manajemen di instalasi farmasi RS Panti Rapih," *J. Manaj. DAN PELAYANAN Farm. (Journal Manag. Pharm. Pract.*, vol. 8, no. 4, p. 153, 2019, [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/78762072/pdf.pdf>
- [17] Y. Arafat, "Fleksibilitas Sistem Informasi dari Perspektif Pengguna Dan Pengembang Sistem Informasi," *Elkha*, vol. 8, no. 1, pp. 37–41, 2016, doi: 10.26418/elkha.v8i1.18226.
- [18] D. Syafri, Purwadhi, and A. H. Rahim, "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit Grand Hospital Bengkalis," *J. Manaj. Rumah Sakit*, vol. 1, no. 1, pp. 43–52, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/mmars/article/view/1328>
- [19] A. Lolo, E. Nugroho, P. Studi, M. Informasi, and S. Pascasarjana, "Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Menggunakan Metode Hot-Fit di Rumah Sakit Umum Daerah ( RSUD ) Tora Belo Kabupaten Sigi," *J. Inf. Syst. Public Heal.*, vol. 3, no. 2, pp. 69–85, 2018.
- [20] E. Oktaviana, W. Hayuhardhika, N. Putra, and A. Rachmadi, "Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) RSUD Gambiran Kediri menggunakan Framework Human, Organization, and Technology-Fit (HOT-FIT) Model," *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 6, no. 4, pp. 1779–1788, 2022, [Online]. Available: <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- [21] Mangindara, S. Windarti, and A. Nadya, *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. 2023.
- [22] M. Fatkhurrohman, "Analisis Pengujian Sistem Informasi Akademik STMIK El Rahma Yogyakarta," *Dipetik Februari*, vol. 6, no. Iso 9126, pp. 1–15, 2014, [Online]. Available: [https://www.academia.edu/download/33938967/UAS\\_SI.pdf](https://www.academia.edu/download/33938967/UAS_SI.pdf)
- [23] I. Nastiti and D. B. Santoso, "Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD SLG Kediri dengan Menggunakan Metode HOT-Fit," *J. Kesehat. Vokasional*, vol. 7, no. 2, p. 85, 2022, doi: 10.22146/jkesvo.72357.
- [24] N. F. Jober, "Evaluasi simrs menggunakan metode technology acceptance model (tam) pada bagian rawat inap rsud abepura jayapura provinsi papua," *J. Inf. Syst. Public Heal.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.22146/jisph.31199.
- [25] D. Lusiana, "Pengaruh Human Organization Teknologi (Hot) Fit Model Terhadap Evaluasi Sistem Informasi Akademik Dosen," *JUSTINDO (Jurnal Sist. dan Teknol. Inf. Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 44–52, 2020, doi: 10.32528/justindo.v5i1.3611.

- 
- [26] Herlina and A. D. P. Rusman, *Penerapan Sistem Informasi Berbasis IT Pengolahan Data Rekam Medis untuk Peningkatan Pelayanan di Rumah Sakit*. 2022.
- [27] P. D. Abda'u, W. W. Winarno, and H. Henderi, "Evaluasi Penerapan SIMRS Menggunakan Metode HOT-Fit di RSUD dr. Soedirman Kebumen," *INTENSIF J. Ilm. Penelit. dan Penerapan Teknol. Sist. Inf.*, vol. 2, no. 1, p. 46, 2018, doi: 10.29407/intensif.v2i1.11817.
- [28] J. Rewah and R. Rotikan, "Analisa Efektivitas Sistem Informasi di Kantor Badan Kepegawaian dan Diklat Kota Manado," *CogITO Smart J.*, vol. 2, no. 2, pp. 180–193, 2016, doi: 10.31154/cogito.v2i2.28.180-193.
- [29] S. N. D. Septiyani and W. Sulistiadi, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) Dengan Menggunakan Metode Hot-Fit : Systematic Review," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 2, p. 136, 2022, doi: 10.35329/jkesmas.v8i2.3706.